



Strategy for the Development of Kuranding Lake Tourist Attraction in Tanjung Beringin Village, South Bengkulu Regency

Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Kuranding Di Desa Tanjung Beringin Kabupaten Bengkulu Selatan



Sri Indarti^a
Mimi Julilah^b
Rosidin^c

Article history:

Submitted: 19 August 2024

Revised: 12 September 2024

Accepted: 30 October 2024

Keywords:

Tourist Attraction, Strategy, Village

Abstract

Indonesia is an archipelagic country with many beautiful and picturesque places, including mountains, lush nature, rivers, and more. These features are utilized as tourist attractions that contribute to regional income, one of which is Kuranding Lake. This tourist spot is located in Tanjung Beringin Village, Air Nipis Subdistrict, South Bengkulu Regency. Kuranding Lake is relatively new and still not widely known. The issue in this research is how to develop a strategy for the Kuranding Lake tourist attraction in Tanjung Beringin Village, South Bengkulu Regency. The purpose of this study is to describe the development strategies implemented by the managers or administrators of Kuranding Lake. This research uses a descriptive qualitative method, with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is interactive analysis, which consists of three components: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the research findings, according to the focus of the study and the strategic dimensions used—namely objectives, policies, and programs—there are six short-term objectives and three medium-term objectives derived from interviews with the managers. Additionally, there are six policies implemented by the Kuranding Lake managers and several real programs aimed at developing the lake as a tourist attraction, including marketing, the lake destination program, and partnerships. The challenges faced include a lack of funding and the need for support from the government or other private sectors. Kuranding Lake also has some local resources, such as the beautiful natural environment and the location of the tourist spot.

Abstrak

Indonesia adalah negara kepulauan yang mempunyai banyak tempat yang bagus dan indah, meliputi pegunungan, alam yang masih hijau, sungai dan

^a Prodi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

^b Prodi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

^c Prodi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

banyak lagi. Hal tersebut dimanfaatkan menjadi objek wisata yang menambah pendapatan daerah objek wisata, salah satu wisatanya yaitu danau kuranding, wisata ini terletak didesa tanjung beringin kecamatan air nipis kabupaten Bengkulu selatan wisata danau kuranding terbilang masih baru dan masih banyak yang belum mengetahui wisata tersebut. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan objek wisata danau Kuranding di Desa Tanjung Beringin Kabupaten Bengkulu Selatan, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pengembangan yang dilakukan pengurus atau pengelola terhadap objek wisata danau Kuranding. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari Hasil penelitian sesuai fokus penelitian yang digunakan dimensi-dimensi strategi yaitu tujuan, kebijakan dan program, terdapat 6 tujuan jangka pendek dan 3 tujuan jangka menengah didapat dari wawancara dengan pengelola, selain itu ada kebijakan pengelola danau Kuranding yaitu 6 kebijakan yang telah di terapkan pada objek danau Kuranding, adapun beberapa program untuk objek danau Kuranding oleh pengelola yaitu program rill atau nyata, selain itu juga terdapat 3 program sebagai bahan pengembang objek wisata danau Kuranding antara lain program pemasaran, destinasi wisata danau, kemitraan. Kendala yang hadapi antara lain kekurangan dana dan butuh sentuhan dari pemerintah atau pihak swasta lainnya. Danau Kuranding juga memiliki beberapa sumber daya penduduk seperti lokasi wisata dan kondisi lingkungan yang masih indah.

*Journal of Social Science and Humanities (JoSSH) ©2024.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).*

Corresponding author:

Sri Indarti

Prodi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Email address: sriindarti@umb.ac.id

1 Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya serta potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan ekonomi daerah. Perkembangan sektor pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi karena kegiatan pariwisata dapat menciptakan permintaan, baik dalam konsumsi maupun investasi. Permintaan ini, pada gilirannya, akan mendorong kegiatan produksi barang. Keberhasilan dalam pengembangan sektor pariwisata akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, di mana pariwisata menjadi komponen utama, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti jumlah objek wisata yang ditawarkan dan strategi yang diterapkan dalam pengembangannya.

Strategi merupakan langkah yang diambil oleh individu atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dirancang untuk menyesuaikan diri terhadap reaksi atau situasi lingkungan, baik yang disadari maupun tidak disadari. Penyusunan strategi bukanlah pekerjaan yang mudah karena tantangan utamanya adalah komitmen internal terhadap segala hal yang telah dirumuskan sebagai konsekuensi dari strategi tersebut. Pemahaman yang tepat mengenai strategi sangat penting, karena tanpa strategi yang jelas, pencapaian tujuan akan sulit terwujud.

Strategi adalah arah dan ruang lingkup suatu organisasi dalam jangka panjang untuk mencapai keuntungan bagi organisasi tersebut melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang, guna memenuhi kebutuhan pasar dan harapan pemangku kepentingan (Johnson dan Scholes, 2016:29). Mintzberg, Lampel, Quinn, dan Ghiosa (dalam Ian Asriandy, 2016:7) mengemukakan analisis strategi militer diplomatik dan analogi-analogi

serupa dalam bidang lain, yang memberikan wawasan penting terkait dimensi dasar, sifat, dan desain strategi formal. Strategi yang efektif mengandung tiga unsur penting: pertama, tujuan, yang merupakan hasil yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau instansi. Penetapan tujuan sangat berkaitan langsung dengan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, kebijakan, yang merupakan serangkaian keputusan yang membimbing dan membatasi tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Kebijakan dibuat untuk menetapkan arah bagi organisasi dalam menerapkan strategi. Ketiga, program, yang merupakan urutan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Program berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang akan dilakukan, sehingga strategi yang diterapkan dapat terlaksana dengan maksimal. Dari ketiga unsur ini, dapat disimpulkan bahwa strategi menentukan arah keseluruhan dan tindakan fokus dalam organisasi. Formulasi strategi tidak dapat dianggap sebagai generasi belaka, melainkan merupakan keselarasan program untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembangunan merupakan bagian integral dari formulasi strategi.

Objek wisata merupakan suatu tempat yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan karena memiliki sumber daya, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia, seperti keindahan alam, pegunungan, pantai, flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen, candi, tarian, atraksi, dan budaya khas lainnya. Kualitas objek wisata tidak hanya dapat dinilai dari kondisi fisik objek wisata itu sendiri, tetapi juga harus dilihat dari fasilitas, pelayanan, jasa, pemasaran, dan aksesibilitas yang mendukung keberadaan objek wisata tersebut (Anantio, 2018).

Objek wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai, baik yang bersumber dari alam, budaya, maupun hasil karya manusia. Objek wisata ini menjadi tempat yang harus dikembangkan oleh masyarakat sekitar agar dapat dikenal secara luas, sekaligus memberikan manfaat bagi peningkatan pendapatan daerah. Desa merupakan tempat pemukiman yang terletak jauh dari kota, di mana kegiatan masyarakatnya masih sederhana dan dipimpin oleh kepala desa. Di desa juga terdapat organisasi seperti Karang Taruna dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bertugas membantu pengelolaan, pembangunan, dan pengembangan desa agar dapat menjadi desa yang maju di bawah naungan pemerintahan desa.

Pengembangan pariwisata adalah strategi yang dilakukan untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik wisata, dengan tujuan agar jumlah wisatawan meningkat, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan pemerintah (Paturusi, 2001). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990, pariwisata mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut. Dalam pengembangan pariwisata, Yoeti (2006) mengemukakan empat prinsip dasar yang perlu diperhatikan. Pertama, keberlanjutan ekologi, yang berarti pengembangan pariwisata harus dapat menjamin kelestarian objek wisata tersebut. Kedua, keberlanjutan kehidupan dan budaya, yang mengartikan bahwa pengembangan pariwisata dapat meningkatkan peran serta masyarakat dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Ketiga, keberlanjutan ekonomi, yang menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menjamin keberlanjutan kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Keempat, peningkatan kualitas hidup masyarakat, yang memberikan wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan sektor pariwisata di daerah mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Pemuda merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan fisik dan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia yang penting bagi pembangunan, baik saat ini maupun di masa depan untuk menggantikan generasi sebelumnya. BUMDes adalah badan usaha yang dibentuk oleh desa, di mana sebagian besar atau seluruh modalnya dimiliki dan dikelola oleh desa, dengan hasil usaha yang digunakan untuk kesejahteraan desa.

Bengkulu Selatan adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Bengkulu, yang memiliki potensi wisata yang menarik bagi wisatawan lokal maupun luar daerah. Salah satu objek wisata yang menarik di daerah ini adalah "Tanjung Beringin," yang memiliki kekayaan alam dan kondisi pohon-pohon yang masih asri. Secara geografis, kabupaten ini terletak di sebelah barat Bukit Barisan, terdiri dari pesisir pantai, bukit, air terjun, dan danau. Semua ini menjadi daya tarik wisata bagi pengunjung dari berbagai daerah. Salah satu objek wisata yang menarik di Bengkulu Selatan adalah Danau Kuranding, yang menawarkan air danau yang alami dan dikelilingi oleh pepohonan yang indah.

Potensi yang dimiliki oleh objek wisata Danau Kuranding masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi tujuan utama wisatawan di Kabupaten Bengkulu Selatan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengembangan objek wisata yang terencana dengan baik dan penanganan yang tepat dari pengelola, baik pemuda maupun masyarakat setempat. Peran serta pemuda dan masyarakat sekitar sangat diperlukan agar pengembangan objek wisata dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji objek wisata Danau Kuranding di Desa Tanjung Beringin dengan fokus pada strategi pengembangannya. Peneliti bertujuan untuk mengungkapkan strategi pengembangan yang diterapkan oleh pengelola setempat melalui pengamatan langsung di objek wisata tersebut.

2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memanfaatkan teknik penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Metode deskriptif mengacu pada data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2005: 11). Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan pengelola objek wisata Danau Kuranding. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dengan cermat fakta-fakta yang ada. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan strategi pengembangan objek wisata Danau Kuranding yang terletak di Desa Tanjung Beringin, Kabupaten Bengkulu Selatan. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, klausa, dan kalimat yang memuat informasi mengenai strategi pengembangan objek wisata Danau Kuranding. Sumber data penelitian ini adalah pengelola objek wisata Danau Kuranding dan hasil dokumentasi dari lokasi penelitian. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (a) wawancara dengan pengelola objek wisata Danau Kuranding, (b) observasi dan dokumentasi langsung ke objek wisata Danau Kuranding, dan (c) analisis data yang diperoleh setelah pencarian data di lokasi penelitian. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah pengelola objek wisata Danau Kuranding, yaitu kepala desa, pemuda Karang Taruna, dan BUMDES Desa Tanjung Beringin.

3 Hasil dan Pembahasan

Kawasan objek wisata danau kuranding.

Kawasan objek wisata Danau Kuranding terletak di Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Air Nipis, yang dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor dalam waktu sekitar 45 menit dari ibu kota Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan jarak tempuh sekitar 3 km (Sumber: Profil Desa Tanjung Beringin, 2015). Desa Tanjung Beringin memiliki kondisi geografis yang datar dan berbukit. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Tanjung Beringin adalah sebagai petani.

Sejarah Danau Kuranding

Berdasarkan cerita rakyat dan mitos yang berkembang di masyarakat Desa Tanjung Beringin, nama Kuranding diambil dari seorang manusia yang pertama kali menemukan danau tersebut. Kemudian, orang tersebut berubah menjadi seekor naga dan menjadi penjaga danau itu. Sebagian besar masyarakat meyakini bahwa hingga saat ini, naga yang berbentuk ular besar itu masih ada di dalam Danau Kuranding. Namun, naga tersebut tidak mengganggu atau membahayakan manusia.

Kisah ini bermula pada zaman dahulu, di mana ada seorang pemuda gagah perkasa dan berbudi luhur yang bernama Kuranding. Dia tinggal di Dusun Tinggi, yang tidak jauh dari Desa Tanjung Beringin. Kuranding jatuh cinta pada seorang wanita cantik bernama Kieraduak, yang berasal dari kampung sebelah. Keduanya sepakat untuk menikah, namun Kieraduak meminta agar Kuranding menyediakan dua liter ikan, atau sekitar 3 kilogram, sebagai maskawin.

Untuk mendapatkan maskawin tersebut, Kuranding meninggalkan desa dan mencari lokasi yang banyak ikan. Dia menyusuri sungai dan rawa, hingga akhirnya menemukan sebuah telaga yang luasnya sekitar 10 meter dan panjangnya sekitar 10 meter. Telaga tersebut dihuni oleh berbagai jenis ikan dalam jumlah yang sangat banyak. Kuranding menggunakan kesaktiannya untuk menangkap ikan, dan meskipun belum semua ikan berhasil ditangkap, dia berhasil mendapatkan dua liter ikan. Dengan perasaan senang, Kuranding kembali ke desa dan memberikan ikan tersebut sebagai maskawin yang diminta Kieraduak. Karena permintaan telah dipenuhi, keduanya pun menikah.

Setelah menikah, Kuranding dan Kieraduak hidup bersama masyarakat, bertani seperti warga lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, suatu keajaiban terjadi. Kuranding dan Kieraduak hilang bak ditelan bumi. Menurut cerita lain, Kuranding berubah menjadi seekor naga dan kembali ke telaga tempat dia mencari ikan untuk melamar Kieraduak. Sementara itu, Kieraduak berubah menjadi seekor burung elang yang berada di hutan sekitar Danau Kuranding.

Masyarakat desa Tanjung Beringin yang berusia di atas 70 tahun masih sering melihat penampakan seekor burung elang yang diyakini sebagai wujud Kieraduak, terbang di sekitar pohon-pohon besar yang tumbuh di sekitar Danau Kuranding. Selain itu, masyarakat juga sering melihat seekor ular besar yang lebih besar dari batang kelapa, yang disebut masyarakat sebagai naga, muncul di permukaan air danau. Masyarakat percaya bahwa ular hitam

tersebut adalah wujud Kuranding yang menjadi penjaga danau. Biasanya, mereka yang melihat kemunculan naga atau ular besar ini adalah para pemancing, yang kemudian mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah (Sumber: Cerita Rakyat Legenda Danau Kuranding).

Dalam observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa beberapa sarana dan prasarana yang tersedia di kawasan objek wisata Danau Kuranding sudah cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Akses transportasi menuju objek wisata ini menggunakan jalan rabat beton yang kondisinya cukup baik, meskipun hanya cukup untuk satu mobil kecil. Untuk menghindari kemacetan, petugas wisata setempat mengatur lalu lintas. Namun, fasilitas parkir masih terbatas dan belum optimal, karena tempat parkir yang tersedia belum memadai dan masih berupa tanah. Selain itu, kawasan wisata ini belum memiliki sumber listrik, yang menyebabkan objek wisata ini tidak dapat beroperasi pada malam hari. Akses komunikasi di kawasan ini sudah cukup baik, dengan sinyal telepon dan internet yang memadai. Namun, fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit di sekitar Danau Kuranding belum tersedia.

Mengenai sistem keamanan dan penyelamatan, hingga saat ini belum ada sistem yang terorganisir, meskipun pihak pemuda yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata ini turut menjaga keamanan. Fasilitas wahana di Danau Kuranding sudah mencakup rakit, bola air, dan sepeda air yang menjadi daya tarik bagi pengunjung, sehingga mereka bisa menikmati suasana danau. Selain itu, fasilitas lainnya seperti gerbang depan, dermaga, dan kamar mandi atau WC juga sudah tersedia, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

Berdasarkan identifikasi strategi yang digunakan dalam pengembangan Danau Kuranding, pengelola objek wisata ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain meningkatkan kapasitas sumber daya dan sarana prasarana aparatur, meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, serta mengembangkan sektor unggulan pariwisata dan kawasan terpadu. Selain itu, mereka juga bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan kebudayaan dan pariwisata, serta meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dengan membuka lapangan pekerjaan. Kebijakan yang diterapkan oleh pengelola, yang terdiri dari BUMDES dan pemuda Karang Taruna, mencakup pembagian tugas parkir, pembuatan jalan masuk ke objek wisata, penetapan biaya masuk, dan biaya parkir, serta kegiatan kebersihan yang dilakukan bersama. Selain itu, aturan yang membatasi aktivitas pengunjung juga menjadi bagian dari kebijakan yang diterapkan.

Beberapa program yang telah dilaksanakan mencakup pembangunan jalan, pembuatan wahana rakit, pembuatan kamar mandi, serta pembelian wahana sepeda air yang semuanya dibiayai melalui dana desa yang dikelola oleh BUMDES. Meskipun demikian, dalam pengelolaan objek wisata ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi pengelola, seperti kurangnya dukungan dari pemerintah pusat, terbatasnya dana yang menghambat percepatan pengembangan, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata.

Berdasarkan tujuan, kebijakan, dan program yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh pengelola adalah strategi sebagai rencana, yang mencakup tindakan yang dilakukan untuk menangani situasi yang ada. Dalam hal ini, strategi pengelola dapat dilihat sebagai upaya untuk menetapkan arah dan pedoman yang jelas dalam pengembangan objek wisata Danau Kuranding. Sumber daya yang mendukung pengembangan kawasan ini meliputi lokasi yang mudah dijangkau, keindahan alam yang masih alami, serta sarana dan prasarana yang sudah ada seperti jalan rabat beton, WC, dan bangunan lainnya. Namun, seperti yang disampaikan oleh Indarti dkk (2023), implementasi kebijakan pengembangan pariwisata seringkali menghadapi kendala dalam kerjasama antar pemangku kepentingan, yang menghambat proses dan hasil pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan objek wisata Danau Kuranding perlu memperhatikan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak agar pengembangan objek wisata ini dapat berkembang lebih optimal.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh pengelola, yaitu BUMDiES dan pemuda Karang Taruna di Desa Tanjung Beringin, termasuk dalam kategori strategi sebagai rencana. Pengelola telah menyusun berbagai perencanaan dengan matang, serta merumuskan tujuan, kebijakan, dan program yang dikembangkan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan pengelolaan objek wisata Danau Kuranding. Namun, dalam proses pengembangan objek wisata ini, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti kurangnya dukungan dari pemerintah pusat, rendahnya kepercayaan dari pemerintah daerah terhadap pengelola, terbatasnya dana yang menghambat percepatan pembangunan, serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan untuk pengembangan objek wisata Danau Kuranding adalah agar percepatan dan optimalisasi pengembangan dapat segera terwujud melalui kolaborasi

yang lebih baik antara berbagai pihak. Pihak pemerintah, pengelola wisata, wisatawan, dan masyarakat setempat perlu bekerja sama untuk memastikan pengembangan yang lebih efektif dan efisien. Dengan strategi yang lebih terorganisir dan kerjasama yang solid, diharapkan manfaat dari pengembangan ini dapat dirasakan oleh semua pihak, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

5. Daftar Pustaka

- Abdulrahman, T. (1974). *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Pustaka LP3IES Indonesia.
- Ainaintio, O. (2018). Persepsi pengunjung pada objek wisata danau buatan kota pekanbaru. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Fisip*, 5(1), 1-11.
- Akbar, D., Putra, B. M. ., Purnawan, H. ., Supriyono, S., Akhir, A. F. P. ., Parwito, P., & Waliamin, J. . (2022). Analysis of village fund allocation management in kaur district year 2021 (Study in Guru Agung 1 Village, North Kaur District, Kaur Regency, Bengkulu Province). *Journal of Social Science and Humanities*, 1(1), 1–6. Retrieved from <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/JoSSH/article/view/29>
- Amini, I., Hiendrayaidy, A. I., & Edision, E. (2020). Strategi pembangunan dan pengembangan destinasi desa wisata di Kabupaten Bintan (Studi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan). *Student Online Journal (SiOJ) Umrah-Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(2), 307-315.
- Angkasa, Z. ., Alexsander, A., Harmiati, H., Purnawan, H. ., & Parwito, P. (2022). Analysis of Community Participation in Maritime Tourism Productivity Development Based on Social Capital (Study in Padang Betuah Village, Pondok Kelapa District, Central Bengkulu Regency). *Journal of Social Science and Humanities*, 1(1), 7–12. Retrieved from <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/JoSSH/article/view/31>
- Asriandy, I. (2016). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bissaput di Kabupaten Bintan*. Skripsi. Fisip. Makassar: UNHAIS.
- Guswain. (2015). *Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Tanjung Birai Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba*. Skripsi.
- Hungier, J. D., & Whitehill, T. L. (2003). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi.
- Indarti, S., Yuliani, J., & Fitria, P. (2023). Policy Collaboration in the Development of Lake Mas Harun Bastari Tourism in Bengkulu. *Proceedings of the International Conference on Social, Politics, Administration, and Communication Sciences (ICoSPACS 2022)*, Pages 107-115. Available Online 26 September 2023. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icospacs-22/125991137>.
- Maippi, A. S. (2001). *Cakrawala Pariwisata*, Bali: Pustaka Jaya.
- Mintzberg, H., et al. (2003). *The Strategy Process*. Edisi Kelima. New Jersey: Upper Saddle River.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti, H. C. (2013). Persepsi Wisatawan Terhadap Pengembangan Objek Wisata Baitang di Dolphin Center. *Jurnal Bumi Indonesia*, Volume 2 Nomor 2.
- Okai, H. A. Yioieti, *Industri Pariwisata dan Peluang Kesejahteraan Kerja*, (Jakarta: Penerbit Ajaxt, 1999), hal. 66.
- Paturusi, S. A. (2001). *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali*.
- Putra, Y. D., Mulyadi, M., Purnawan, H. ., Parwito, P. ., Yanto, H. N. ., Aprianty, H. ., & Dani, R. . (2022). Implementation of Village Regulation Number 05 of 2020 concerning Village Revenues and Expenditures (APBDes) in 2020: Study in Tanjung Seluai Village, South Seluma District, Seluma Regency. *Journal of Social Science and Humanities*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.58222/jossh.v1i2.123>
- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Pasal 1 Ayat (5) Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Widjajaya, H. A. W. (2003). *Ekonomi Desa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.